

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa Indonesia SMA, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah siswa terampil berbahasa. Keterampilan itu mencakup empat aspek yaitu keterampilan menulis, membaca, berbicara dan menyimak.

Terampil menulis berarti terampil berbicara secara tertulis. Berkomunikasi secara tertulis dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menuangkan ide, pikiran, perasaan dan gagasan ke dalam bentuk frasa, kalimat, paragraf maupun wacana dengan menggunakan bahasa sebagai media sehingga orang lain atau pembaca dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, menulis merupakan salah satu kegiatan yang produktif dan ekspresif yang tidak dapat diperoleh secara alamiah, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Penelitian tentang keterampilan menulis naskah drama menggunakan media cerpen masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, timbul ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian keterampilan menulis naskah drama berdasarkan teks cerpen.

Faktor pendukung tercapainya tujuan pengajaran adalah model, metode, materi pengajaran, kompetensi guru, dan sarana didalamnya termasuk media. Dalam posisi seperti itu perlu ditegaskan bahwa kurikulum hanya dapat dijadikan

pedoman dan guru sebagai pengajar dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan pelajaran menjadi pengajaran yang menarik dan dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan pengalaman penulis selama menjalani Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) terjadi kesenjangan di lapangan. Banyak siswa gagal dalam menulis naskah drama. Hal ini di dukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu tenaga pengajar bahasa Indonesia di SMA N 1 Laguboti Kabupaten Toba Samosir yang bernama ibu Mastora Pangaribuan, lulusan IKIP Medan tahun 1996. Dari paparan beliau diperoleh kenyataan bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa masih kurang baik dan efektif. Beliau menyatakan bahwa hal itu disebabkan oleh teknik dan model yang digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama kurang bervariasi mendukung kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan gagasan dalam penulisan naskah drama dengan maksimal. Guru cenderung menggunakan proses pembelajaran bersifat konvensional (ceramah, latihan, dan tugas) sehingga kurang berkembangnya kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan dengan pembelajaran menulis drama.

Peneliti juga telah melakukan observasi ke SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir dan meminta hasil nilai dari materi menulis naskah drama yang pernah dilakukan oleh guru. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan menulis naskah drama siswa sebanyak 40% siswa nilai menulis naskah dramanya masih rendah.

Ada beberapa masalah yang ditemukan oleh peneliti mengenai proses belajar-mengajar guru dikelas. *Pertama*, sebagian besar guru tidak menggunakan

media atau model pembelajaran dalam proses belajar-mengajar. *Kedua*, kurangnya sarana pendukung media pembelajaran. *Ketiga*, guru masih cenderung menggunakan strategi pembelajaran kontemporer seperti ceramah, sehingga pembelajaran monoton dan hanya berpusat pada guru. Selain itu, berdasarkan wawancara sederhana yang dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik, kebanyakan peserta didik merasa jenuh ketika disuruh menulis naskah drama karena terlebih dahulu harus menentukan tema apa yang tepat untuk dijadikan sebuah cerita dalam bentuk tulisan. Kurangnya pemahaman dalam menulis naskah drama merupakan salah satu pertanda yang kurang baik dalam pembelajaran. Terlebih dalam proses belajar bahasa dan sastra Indonesia dalam meningkatkan perkembangan intelektual siswa. Akibatnya mereka menjadi malas belajar dan berfikir. Hal ini tentu akan berdampak pada perkembangan kognitif, psikomotorik, atau efektifnya. Selain itu, tidak tertutup kemungkinan siswa akan merasa bahwa belajar bahasa dan sastra Indonesia, khususnya menulis naskah drama tidak penting.

Kurangnya minat siswa di dalam proses pembelajaran (dalam hal ini menulis drama) juga dapat di lihat dari ketidakaktifan siswa dalam mengisi majalah dinding SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir. Berdasarkan pengamatan peneliti selama masa observasi, hanya ada beberapa karya sastra yang ada di majalah dinding. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anggota OSIS, beliau juga mengatakan bahwa siswa kurang berminat untuk ikut bergabung dengan organisasi sekolah di bidang kesenian seperti teater, karena hal

itu dianggap kurang penting dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan OSIS lainnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan media cerpen. Dengan media cerpen ini siswa belajar menyusun kerangka masalah naskah drama dengan terlebih dahulu membaca sebuah cerpen lalu dikembangkan menjadi sebuah naskah drama yang utuh.

Dalam penelitian Nurhamidah (2011 : 149) "*Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Media Cerpen Pada Siswa Kelas XI MAN Cibinong-Bogor Tahun Pembelajaran 2010/2011*" menunjukkan bahwa penguasaan kemampuan siswa terhadap materi menulis naskah drama mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 76,80 meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata menjadi 86,80.

Cerpen merupakan sebuah karangan yang menceritakan tentang suatu alur cerita yang memiliki tokoh dan alur cerita yang terbatas. Sebuah teks cerpen akan membantu siswa dalam menyusun atau menulis naskah drama hanya saja mereka akan menambahkan pelakonan cerita serta memacu siswa untuk berimajinasi dalam menciptakan suasana drama yang estetik sesuai pesan yang ingin disampaikan. Maka dari itu penulis berharap dengan digunakannya media cerpen dalam menulis naskah drama dapat meningkatkan daya kreativitas dan meningkatkan minat serta nilai belajar siswa terutama menulis naskah drama.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*). Peta pikiran merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dicetuskan oleh Tony Buzan. Model Pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis drama. Shoimin (dalam, Hernowo, 2003) menyatakan bahwa, *mind mapping* merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum memulai menulis.

Salah satu keunggulan model ini adalah meningkatkan kreativitas dan siswa juga termotivasi untuk menuangkan gagasannya, karena model ini dibuat dalam bentuk konsep-konsep atau peta yang nantinya dapat membuat kegiatan awal menulis dapat mengalir secara berurutan dan ketika merasa kebingungan peta pikiran ini membantu meluruskan pemikiran sehingga dapat kembali berjalan di jalur yang sama. Dalam pelajaran bahasa Indonesia (khususnya menulis) model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk menciptakan dan mengembangkan suatu ide yang dapat dikembangkan menjadi sebuah drama.

Model peta pikiran tersebut, pertama-tama guru menuliskan satu kata kunci dari tema yang dipilih dari tengah kertas. Model ini, menuntut siswa untuk membuat perencanaan sebelum menulis naskah drama. Bila dalam perencanaan tulisan sering dikenal dengan pembuatan kerangka karangan (*outlining*), maka dalam peta pikiran *outlining* tersebut berupa kata kunci yang dipetakan. Selain lebih menarik, kelebihan lain dari peta pikiran ini adalah siswa dapat menambah kata kunci dimanapun jika ditengah kegiatan menulis ia mendapatkan ide baru.

Dengan demikian, dalam model peta pikian ini siswa dibebaskan untuk menulis apapun sesuai dengan keinginan serta kreativitasnya. Disamping itu,

model ini berpotensi mengoptimalkan fungsi kerja otak kanan yang memacu kreativitas serta imajinasi sehingga siswa tidak kehabisan ide menulis naskah drama. Dengan begitu motivasi belajar siswa akan tumbuh dengan sendirinya. Penggunaan model peta pikiran ini diharapkan dapat memberikan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran karya sastra.

Dalam penelitian Adriyani (2012 : 15) "*Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik Mind Mapping*" menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerpen dapat ditingkatkan melalui teknik *mind map*. Secara proses, keberhasilannya ditunjukkan dengan peningkatan keaktifan siswa, antusias dan semangat siswa dan fokus siswa kepada pembelajaran. Nilai rata-rata siswa sebelum dikenai tindakan sebesar 62,21. Nilai rata-rata siswa setelah dikenai tindakan siklus I menjadi 68,91. Nilai rata-rata pada akhir tindakan siklus II sebesar 75,62.

Hal ini di dukung penelitian yang dilakukan oleh Herni (2010) "*Penggunaan Media Peta Pikiran Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama Pada Siswa Kelas XI IPA Semester 2 SMA Negeri 2 Bengkalis Tahun Pembelajaran 2009/2010*" menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis naskah drama dapat ditingkatkan dengan model *Mind Mapping*, hasilnya dapat dilihat pada siklus I siswa yang memperoleh rentang nilai 90-100 sebanyak 3 (8%), tetapi setelah dilakukan perbaikan pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 6 (16%), mengalami peningkatan sekitar (8%). Sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 60 pada siklus I terdapat sebanyak 4 (10%). Setelah

dilakukan perbaikan pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai < 60 sudah berkurang, hanya tinggal 1 (3%) siswa saja, mengalami penurunan sebesar (7%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model peta pikiran atau *mind mapping* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama.

Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Peta Pikiran (*Mind Mapping*) terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Teks Cerita Pendek oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. minat siswa terhadap materi menulis drama masih kurang
2. kemampuan siswa untuk menulis drama masih rendah
3. siswa merasa jenuh dan bosan dengan materi menulis drama
4. menulis drama dianggap kurang penting oleh siswa
5. kurangnya inovasi guru dalam menggunakan model pembelajaran untuk mengajarkan materi menulis naskah drama.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini mencapai

sasarannya. Maka yang menjadi batasan masalah yang diteliti adalah penggunaan model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) dan kemampuan menulis naskah drama berdasarkan teks cerita pendek. Dalam hal ini penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Simanindo Tahun Pembelajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir tahun pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*)?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir tahun pembelajaran 2015/2016 sesudah menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*)?
3. Apakah model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) berpengaruh terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir tahun pembelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir tahun pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan model pembelajaran peta pikiraan (*mind mapping*),

2. Untuk mengetahui kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir tahun pembelajaran 2015/2016 sesudah menggunakan model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*),
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir tahun pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, manfaat hasil penelitian ini akan diuraikan berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran peta pikiran khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada siswa, melatih siswa untuk berpikir imajinatif dan kreatif.
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan kinerja guru, mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif kreatif, mengatasi permasalahan pembelajaran menulis naskah drama yang dialami oleh guru.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, menambah wawasan dan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan menulis naskah drama setelah menggunakan model peta pikiran (*mind mapping*).



THE
Character Building
UNIVERSITY